



## Tinjauan Yuridis Faktor Pemicu Dan Pendekatan Intervensi Tawuran Remaja Di Bandar Lampung

Edo Arya Prabowo , Lucky Arijano Augusta Putra , Angga Alfiyan  
Universitas Bandar Lampung

***Abstract** This research investigates the phenomenon of juvenile brawls with a focus on analyzing trigger factors and developing effective intervention approaches. Involving field research and psychological analysis, this research identifies that interpersonal conflict in the context of schools and urban communities plays a crucial role in triggering brawls. Factors such as economic strain, academic pressure, and lack of interpersonal understanding among teenagers stand out as major triggers. Apart from that, the influence of pop culture and the social environment also contributes significantly to the increase in brawl incidents. This research presents recommendations for developing preventive programs that involve collaboration between schools, families and communities. A holistic intervention approach, including psychological and social aspects, was identified as key to reducing and preventing youth brawls. It is hoped that this research can provide valuable insights for practitioners, researchers and policy makers in creating a safe and supportive environment for adolescent development.*

***Keywords:** Brawl Between Students, Intervention*

**Abstrak** Penelitian ini menyelidiki fenomena tawuran remaja dengan fokus pada analisis faktor pemicu dan pengembangan pendekatan intervensi yang efektif. Melibatkan penelitian lapangan dan analisis psikologis, penelitian ini mengidentifikasi bahwa konflik interpersonal dalam konteks sekolah dan masyarakat urban memainkan peran krusial dalam memicu tawuran. Faktor-faktor seperti ketegangan ekonomi, tekanan akademis, dan kurangnya pemahaman interpersonal di antara remaja menonjol sebagai pemicu utama. Selain itu, pengaruh budaya pop dan lingkungan sosial juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan insiden tawuran. Penelitian ini menyajikan rekomendasi untuk pengembangan program preventif yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan intervensi yang holistik, mencakup aspek psikologis dan sosial, diidentifikasi sebagai kunci untuk mengurangi dan mencegah tawuran remaja. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berharga bagi praktisi, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan remaja.

**Kata Kunci :** Tawuran Antar Pelajar, Intervensi

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Permasalahan

Indonesia sebagai bangsa dengan Bhineka Tunggal Ikannya dikenal kaya akan budaya dari beragam etnis yang merentang dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman budaya tersebut tidak hanya dimiliki oleh etnis, tetapi dewasa ini, remaja sebagai generasi penerus bangsa, ternyata juga memiliki identitas budaya baru yakni tawuran. Kenapa ini bisa dibilang budaya, karena ini sudah menjadi kebiasaan dan trend, bahkan sudah menjadi tradisi yang turun temurun di kalangan pelajar, yang dilakukan sepulang sekolah dengan masih memakai pakaian seragam. Kondisi ini juga diiringi oleh pandangan-pandangan dogmatis yang keliruseperti “kalau enggak tawuran enggak jantan, enggak keren” atau nggak cool, enggak mengikuti perkembangan zaman, atau banyak lagi anggapan-anggapan keliru lainnya yang diyakini pelajar.

Latar belakang tentang tawuran melibatkan pemahaman mendalam terhadap berbagai

Received: Oktober 29, 2023; Accepted: Desember 26, 2023; Published: Maret 30, 2024

\* Edo Arya Prabowo

faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang dapat menjadi pemicu konflik fisik antarindividu atau kelompok. Beberapa faktor yang sering terlibat meliputi ketidaksetaraan ekonomi, tekanan sosial, perbedaan budaya, dan kurangnya pemahaman interpersonal.

Tawuran seringkali menjadi manifestasi dari ketegangan yang terakumulasi dalam suatu komunitas, baik itu di lingkungan sekolah, masyarakat, atau tempat umum lainnya. Faktor lingkungan, seperti pengawasan yang kurang atau budaya kekerasan yang diperkuat, juga dapat berperan dalam meningkatkan insiden tawuran. Dengan memahami latar belakang ini, dapat dirancang pendekatan preventif dan intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi dan mencegah tawuran serta membangun lingkungan yang lebih harmonis. Selain faktor-faktor tersebut, penting juga untuk mempertimbangkan pengaruh media, baik tradisional maupun sosial, yang dapat memainkan peran dalam membentuk norma-norma perilaku dan memperkuat budaya kekerasan. Peningkatan akses terhadap informasi dan interaksi melalui platform online dapat mempercepat penyebaran konflik serta memengaruhi persepsi dan reaksi remaja terhadap situasi konflik.

Dalam beberapa kasus, tawuran juga dapat terkait dengan tekanan akademis yang tinggi atau masalah-masalah pribadi seperti stres, depresi, atau ketidakseimbangan emosional. Oleh karena itu, pendekatan intervensi yang holistik harus mencakup aspek kesejahteraan mental dan emosional remaja. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang ini, upaya dapat difokuskan pada menciptakan lingkungan pendidikan dan masyarakat yang mendukung pertumbuhan positif, mempromosikan dialog, serta memberikan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi konflik tanpa kekerasan.

Pendekatan preventif yang melibatkan edukasi tentang resolusi konflik, keterampilan sosial, dan kesadaran emosional dapat menjadi langkah penting. Program-program ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk membekali remaja dengan alat yang diperlukan dalam mengelola konflik secara konstruktif. Selain itu, kerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas dalam mendeteksi potensi konflik sedini mungkin juga dapat menjadi strategi efektif. Penguatan peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator dialog konstruktif dapat membentuk iklim sekolah yang lebih positif. Pentingnya melibatkan remaja secara aktif dalam pembuatan kebijakan dan program-program yang bertujuan mengurangi tawuran juga tidak boleh diabaikan. Dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, dapat tercipta rasa memiliki terhadap solusi yang diimplementasikan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, diharapkan dapat mengurangi insiden tawuran dan menciptakan lingkungan di mana remaja dapat tumbuh dan berkembang tanpa terpapar risiko konflik fisik yang tidak perlu. Penting untuk mengintegrasikan

pendekatan kesejahteraan mental dalam upaya pencegahan tawuran. Memberikan dukungan psikologis dan akses ke layanan kesehatan mental di lingkungan sekolah dapat membantu mengatasi faktor-faktor emosional yang mungkin menjadi pemicu tawuran.

Selain itu, menciptakan forum dialog terbuka dan inklusif di antara pelajar, guru, dan orang tua dapat menjadi cara efektif untuk mendengarkan perspektif mereka, memahami ketegangan yang mungkin muncul, dan merumuskan solusi bersama. Mengenalkan program mentoring antarpelajar atau kegiatan ekstrakurikuler yang membangun kerjasama dan kebersamaan juga dapat menjadi langkah positif. Upaya pencegahan dan intervensi juga perlu diperkuat oleh penegakan aturan sekolah yang jelas dan konsisten, serta konsekuensi yang adil terhadap pelanggaran. Edukasi hukum dan etika harus terus disampaikan kepada pelajar untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap konsekuensi tindakan kekerasan.

Pada Rabu 29 Desember 2021, Beredar video dua kelompok pelajar di Bandar Lampung terlibat aksi tawuran di Jalan Dokter Susilo, Sumur Batu, Telukbetung Utara, Bandar Lampung hingga ke Taman Wisata Hutan Kera. terlihat para pelajar saling adu jotos, tanpa senjata tajam disekitaran Hotel Marcopolo Bandar Lampung. Kelompok pelajar dari Telukbetung Timur terpengaruh minuman keras hingga mabuk, Kemudian terjadi perkelahian yang dipicu dari bermain biliard, mereka berkelahi dan kejar-kejaran hingga ke Hutan Kera.

Pada hari Selasa 20 Desember 2022, puluhan pelajar di Bandar Lampung terlibat tawuran di Jalan Raden Intan, Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Mereka menggunakan senjata tajam seperti parang, pedang dan celurit berukuran panjang. Salah satu korban merupakan seorang pelajar SMK swasta di Bandar Lampung, ia mengalami sejumlah luka luka bacok di kepala, tangan kanan dan tiga jari tangannya putus.

Pada hari Senin 30 Oktober 2023, terjadi tawuran antar pelajar SMK 2 MEI dan SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung di Jl By Pass Soekarno-Hatta di Kecamatan Sukarame. Akibat dari tawuran tersebut menewaskan satu orang siswa SMK Bina Latih Karya (BLK), dengan mengalami luka bacok badan bagian belakang dengan 3 lobang sayatan dan luka bacok di bahu sebelah kanan 2 lobang, ia dikeroyok oleh sejumlah pelajar saat tawuran terjadi. diduga pemicu terjadinya aksi tawuran pelajar di Bandar Lampung karna aksi saling ejek di media sosial (medsos)

Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan masyarakat, lembaga pendidikan, dan keluarga dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif remaja dan mengurangi insiden tawuran di Bandar Lampung dan wilayah lainnya.

### **Rumusan Masalah**

1. Apa saja faktor-faktor sosial yang memicu tawuran remaja di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana pendekatan intervensi yang dapat diaplikasikan untuk mengurangi dan mencegah tawuran remaja?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab yang mendorong individu terlibat dalam tawuran remaja di lingkungan sekolah.
2. Untuk menilai, meneliti, dan mengidentifikasi intervensi apa yang dapat dilakukan serta diterapkan untuk mengurangi dan mencegah tawuran remaja.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif berdasarkan fakta empiris di lapangan dengan metode induktif, yaitu mempelajari kasus tindak tawuran pelajar, menganalisis dan menafsirkan fenomena tindak tawuran di kalangan pelajar tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tawuran, dan intervensi apa yang cocok di terapkan di lingkungan sekitar pelajar untuk mencegah timbulnya minat ikut serta dalam tawuran, serta selanjutnya menarik kesimpulan dari fenomena sosial tersebut. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan responden/informan, antara lain pelajar yang pernah terlibat dalam tawuran.

### **PEMBAHASAN**

#### **Faktor Pemicu Tawuran Remaja di Lingkungan Sekolah**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tawuran yang memiliki arti pertarungan massal, Devinisi dari pertarungan massal adalah pertarungan yang dilakukan secara berkelompok atau banyak orang. Sehingga tawuran remaja/pelajar yaitu perkelahian massal antara satu kelompok pelajar dengan kelompok pelajar lainnya.

Menurut Bapak fakhri zilfa Tawuran remaja di lingkungan sekolah bisa dipicu oleh berbagai faktor kompleks. Adapun beberapa di antaranya meliputi:

#### **Konflik Personal**

Perbedaan pandangan, masalah pribadi, atau perselisihan antarindividu bisa memicu ketegangan yang berkembang menjadi konflik fisik.

#### **Pengaruh Lingkungan**

Lingkungan yang tidak aman atau kurang pengawasan dari pihak sekolah atau orang tua dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya tawuran.

### **Pengaruh Grup**

Identifikasi kuat terhadap grup atau geng tertentu bisa mendorong remaja untuk bertindak agresif demi mempertahankan identitas atau loyalitas pada grup tersebut.

### **Masalah Sosial**

Ketidakadilan, perbedaan ekonomi, atau ketidaksetaraan yang dirasakan oleh sebagian remaja dapat menjadi sumber ketegangan yang berujung pada konflik fisik.

### **Pengaruh Media Sosial**

Persepsi yang terdistorsi tentang kekerasan, desensitisasi terhadap tindakan agresif, atau tekanan untuk menunjukkan kekuatan melalui tindakan kekerasan di media sosial dapat berkontribusi pada tawuran remaja.

### **Kurangnya Penanganan Konflik**

Kurangnya keterampilan menangani konflik atau kurangnya perhatian pada pemecahan masalah secara damai bisa membuat remaja lebih cenderung menggunakan kekerasan sebagai cara menyelesaikan konflik.

### **Pengaruh Eksternal**

Pengaruh dari lingkungan di luar sekolah, seperti lingkungan tempat tinggal atau komunitas sekitar, juga dapat berperan dalam menciptakan situasi yang memicu tawuran.

### **Pendekatan Intervensi yang dapat Diaplikasikan untuk Mengurangi dan Mencegah Tawuran Remaja**

Tawuran antar pelajar yang terjadi di Indonesia, sudah demikian luas dan kronis, dan semakin memprihatinkan, karena telah banyak korban jiwa yang tewas akibat tawuran ini. Padahal para pelajar tersebut adalah generasi muda harapan bangsa yang akan melanjutkan estafet kehidupan berbangsa dan bernegara menuju masa depan yang lebih gemilang. Oleh sebab itu, kondisi ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, tanpa dicari solusinya. Semua pihak harus ikut terlibat dan merasa memiliki tanggung jawab untuk mencari solusinya. Gejala tawuran pelajar menunjuk pada suatu kondisi permasalahan sosial dan psikologi pada remaja, dimana jumlah orangnya banyak atau banyak orang-orang yang berpengaruh memandang kondisi ini (tawuran pelajar) sebagai tidak diinginkan atau bertentangan dengan nilai dan norma sosial yang ada, dan setuju bahwa kondisi ini dapat dan harus diubah.

Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar remaja tergolong dalam bentuk kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam kekacauan dapat digolongkan menjadi 2 jenis kenakalan yaitu situasional dan sistematis. Dalam delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang, mengharuskan mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat.

Sedangkan pada delikueni sistematis, para remaja yang terlibat tawuran itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota, mereka bangga kalau dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya.<sup>1</sup>

Prevensi pencegahan kesehatan mental dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Sasaran keseluruhan dari upaya pencegahan ini dan pendekatannya adalah masyarakat. Pencegahan primer dilakukan terhadap masyarakat sasaran yang termasuk dalam kelompok risiko. Pencegahan sekunder adalah sekelompok orang yang sedang mengalami suatu kelainan. Sedangkan pencegahan tersier dilakukan di masyarakat secara kelembagaan dan proses sosialisasinya dilakukan di masyarakat.

Dengan demikian, pencegahan yang paling tepat dalam menangani tawuran antar pelajar adalah pencegahan primer, yaitu upaya preventif penanggulangan untuk mencegah terjadinya atau timbulnya tawuran pertama kali. Upaya preventif merupakan cara-cara yang cenderung menghentikan niat untuk melakukan kejahatan yang sudah dimulai, yang sedang berlangsung tetapi belum sepenuhnya sehingga kejahatan dapat dicegah.<sup>2</sup> Menurut Gordon, program pencegahan primer ini juga bisa dikatakan sebagai program pencegahan universal. Pencegahan primer merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengurangi terjadinya suatu kelainan atau kemungkinan terjadinya suatu peristiwa pada populasi berisiko. Program pencegahan universal dirancang untuk semua anggota populasi tertentu, baik mereka berisiko terkena masalah, kelainan, atau penyakit tertentu (Institute of Medicine, 1994).

Penelitian terkait kenakalan remaja/siswa dilakukan oleh peneliti di kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa sikap dan perilaku orangtua cenderung memberikan kontribusi langsung dan tidak langsung terhadap perilaku remaja. Remaja dengan perilaku nakal tinggal di sebuah keluarga di mana perkelahian orangtua sering terjadi. Remaja tanpa perilaku nakal memiliki kepedulian dan bimbingan orangtua yang lebih tinggi. Remaja ini hidup di lingkungan keluarga bahagia dengan sedikit perkelahian keluarga dan komunikasi yang lebih banyak.

Secara komprehensif Conyne menegaskan bahwa prevensi primer atau universal ini, berupa kegiatan (1) proaktif, berbasis pada populasi (masyarakat); (2) mencakup mengantisipasi gangguan yang potensial untuk suatu populasi yang berada dalam risiko; (3) mengenal fakta sebelum intervensi diberikan; (4) secara langsung mengurangi insiden suatu

---

<sup>1</sup> M.Pd.I Drs. Kambali, "Analisis Kritis Terhadap Kenakalan Pelajar," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2016): 100.

<sup>2</sup> I Ketut Tjukup et al., "Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja.," *Jurnal, Kertha Wicaksana* 12, no. 1 (2020): 35.

gangguan melalui pengurangan situasi atau iklim yang membahayakan, yang memberikan kontribusi pada gangguan itu; (5) meningkatkan kekuatan emosional pada masyarakat sasaran yang berada dalam risiko; (6) anggota masyarakat sasaran memperoleh proteksi dan menjadi lebih kompeten.<sup>3</sup>

Oleh sebab itu, dalam pencegahan tawuran antar pelajar ini, salah satu bentuk pendekatan yang dapat diambil, mungkin mengadaptasi program prevensi dalam kesehatan mental, yaitu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu gangguan, kerusakan atau kerugian bagi seseorang atau masyarakat. Caranya bisa melalui dua hal seperti dikemukakan Notosoedirjo dan Latipun yang telah dijelaskan di atas, yaitu memodifikasi lingkungan dan memperkuat kapasitas individu atau masyarakat.

Modifikasi lingkungan berarti mengubah, memperbaiki, atau menghilangkan lingkungan fisik-biologis atau psikososial yang mengganggu dan dapat menimbulkan akibat yang kurang baik, atau memicu terjadinya tawuran. Sedangkan penguatan kapasitas individu/kelompok berarti memberikan berbagai bentuk pendidikan dan bimbingan, keterampilan dan aktivitas positif, serta berbagai bimbingan, seperti konseling dan pengajaran keluarga serta membimbing atau mengurangi kesulitan psikososial dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya tawuran sebagai wujud penerapan kedua bentuk penanganan tersebut antara lain:

1. Pihak pemerintah melalui Dinas Pendidikan menetapkan berbagai kebijakan yang dapat mengakomodasi penanganan secara komprehensif. Seperti Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung dapat memberikan instruksi kepada seluruh sekolah khususnya SLTA agar tiap-tiap sekolah siswanya mengikuti kegiatan kesiswaan dengan sistem mentoring. Kebijakan terkait kurikulum yang seimbang antara pendidikan karakter dengan kompetensi akademik, artinya tidak mengutamakan capaian nilai akademis semata tetapi juga moral yang seimbang. Kebijakan yang mengikat guru mata pelajaran untuk membantu peran BK dalam membimbing siswa. Menjadi mediator, sekaligus memetakan sekolah-sekolah yang memiliki sejarah terlibat tawuran.
2. Pihak sekolah melalui guru BK dibantu elemen sekolah lainnya bekerjasama dengan orang tua, dapat melakukan beberapa langkah berikut:<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> A. Said Hasan Basri, "FENOMENA TAWURAN ANTAR PELAJAR DAN INTERVENSINYA," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 12, no. 1 (2016): 19, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-06>.

<sup>4</sup> Muhammad Amin Hanafi and Imran Ahmad, "Sosialisasi Hukum Anti Tawuran Antar Pelajar Pada Anak Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 1 Kota Ternate," *Janur: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 13, <https://gamalamanews.com/2018/10/29/tawuran-antar-siswa-kembali-terjadi-beruntung->.

- a. Identifikasi siswa-siswa yang berisiko terlibat tawuran. Hasil akhir dari proses identifikasi ini akan memberikan arah pada bentuk intervensi yang akan dilakukan. Karena melalui identifikasi ini akan jelas kategori atau penggolongannya, sehingga akan tergambar peta masalah siswa yang terlibat tawuran.
- b. Memberikan pendidikan moral, sekaligus pendidikan tentang dampak kenakalan remaja termasuk di dalamnya adalah tawuran, yang dilakukan secara terjadwal. Bisa juga bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran untuk senantiasa memberikan pesan moral terkait tawuran pada setiap mengajar.
- c. Setiap guru wajib menjadi seorang figur yang baik, sabar yang dapat dicontoh oleh para pelajar. Seluruh guru, harus terus dihibau untuk menjadi sosok teladan dan inspiratif, sehingga kehadirannya dianggap memiliki arti dan nilai yang baik bagi diri remaja, sebagai pelajar.
- d. Memberikan perhatian (sebagai wujud dukungan sosial di sekolah) dan motivasi yang lebih untuk para remaja yang sejatinya sedang mencari jati diri. Hal ini dapat dilakukan melalui guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran. Masing-masing memiliki tanggung jawab untuk menjadi pengasuh sejumlah pelajar. Setiap siswa asuhnya inilah harus diperlakukan selayaknya remaja, sehingga harapannya setiap siswa mendapatkan porsi yang cukup bagi kebutuhan afeksinya.
- e. Memfasilitasi para pelajar untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sesuai bakat dan minatnya. Semua potensi yang dimiliki setiap siswa harus diidentifikasi dan dikembangkan serta diakomodir pertumbuhannya. Dengan diberi tanggungjawab siswa diharapkan mempunyai sebuah beban yang harus mereka pikul dan untuk kemudian membawanya ke aktifitas ekstrakurikuler yang positif seperti OSIS, PMR, Pramuka, dan sebagainya. Model ini sebenarnya merupakan intervensi yang berorientasi tugas. Dengan memberikan kegiatan-kegiatan positif untuk mengisi waktu luangnya. Logikanya, semakin sedikit waktu luang yang dimiliki pelajar, maka semakin berkurang waktunya untuk melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat (seperti nongkrong atau jalan-jalan tanpa tujuan).
- f. Membentuk kelompok fasilitator teman sebaya. Salah satu bentuk bantuan yang dapat dipikirkan oleh konselor yang bekerja dengan remaja adalah membentuk program fasilitator teman sebaya. Melalui program ini remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebayanya. Di samping itu, dapat memberi bantuan pada guru BK secara positif dalam beberapa hal, yaitu (1) dengan memberikan latihan-latihan kepada mereka, sudah bersifat terapeutik. (2) memiliki dampak positif pada program



BK (Bimbingan dan Konseling) secara keseluruhan. Melalui kelompok- kelompok ini, konselor dapat menjangkau lebih banyak kelompok remaja. (3) memberi model positif sehingga lingkungan juga menjadi lebih positif untuk semua anggota. (4) pelajar akan merasa lebih nyaman menyatakan masalah atau kebutuhannya kepada teman sebaya. (5) remaja yang tergolong di dalam kelompok fasilitator ini dapat merujuk temansebayanya kepada konselor. (6) dorongan dari teman sebaya untuk bertemu dengan konselor memberi nilai positif kepada konselor sebagai orang yang dipercaya dapat membantu.<sup>5</sup>

3. Pihak orang tua, diharapkan dapat memberikan perhatian dan motivasi yang cukup kepada remaja. Orang tua mesti senantiasa menjaga komunikasi, keharmonisan keluarga serta membentengi mereka dengan pendidikan agama yang benar, orang tua dapat memberikan contoh teladan yang baik bagi anaknya. Karna dengan adanya teladan yang baik di rumah, remaja akan lebih tidak mudah terpengaruh untuk terlibat dengan aktivitas yang bersifat anarkis.

Penelitian terkait kenakalan remaja/siswa dilakukan oleh peneliti di kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa sikap dan perilaku orangtua cenderung memberikan kontribusi langsung dan tidak langsung terhadap perilaku remaja. Remaja dengan perilaku nakal tinggal di sebuah keluarga di mana perkelahian orangtua sering terjadi. Remaja tanpa perilaku nakal memiliki kepedulian dan bimbingan orangtua yang lebih tinggi. Remaja ini hidup di lingkungan keluarga bahagia dengan sedikit perkelahian keluarga dan komunikasi yang lebih banyak.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting sebagai landasan dasar yang membentuk karakter anak sejak awal. Peran orang tua tidak hanya sebatas menanamkan norma-norma kehidupan sejak dini. Mereka harus terus berperan aktif, terutama pada saat anak-anak menginjak usia remaja, di mana anak-anak ini mulai mencari jati diri. Dengan membangun perkembangan moral anak, orang tua mengikuti proses perkembangan tingkah laku moral, Menjalin komunikasi yang baik, Menjaga keharmonisan keluarga, Memberi pendekatan agama yang benar, Mediator yang benar akan dapat membentuk perilaku anak yang memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku yang baik dan dapat mengontrol emosi remajanya.

untuk mengatasi perilaku buruk pelajar (terutama tawuran pelajar) dapat juga dilakukan melalui penegakan tata tertib dengan pemberlakuan sanksi dan penghargaan kepada

---

<sup>5</sup> Mei Melinda, "Pengembangan Media Keterampilan Dasar Konseling Berbasis Software Dalam Layanan Informasi Di SMAN 11 Surabaya," *Doctoral Dissertation*, 2015, 2.

<sup>6</sup> Ikhya Ulumudin, "KAJIAN FENOMENA TAWURAN PELAJAR PENDIDIKAN MENENGAH," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 15, no. 2 (2016): 44, <https://doi.org/10.21009/jimd.v15i2.8812>.

pelajar. Penegakan disiplin terutama dalam pemberian sanksi dan penghargaan kepada pelajar belum sepenuhnya diterapkan disekolah, oleh karena itu pemberlakuan sanksi dan penghargaan kepada pelajar perlu diterapkan untuk menanggulangi maraknya tawuran pelajar. Mendapatkan penghargaan ketika kita melakukan sesuatu dengan baik, dan mendapatkan sanksi ketika melanggar peraturanan dapat mengubah seseorang untuk berbuat lebih baik.

Penghargaan dan sanksi merupakan strategi yang sangat bermanfaat dalam teknik pengajaran yang efektif. Penghargaan bermanfaat karena mendorong untuk berperilaku yang baik dan membantu memotivasi pelajar sehingga akan berusaha dengan lebih keras. Sedangkan sanksi bermanfaat karena membuat pelajar berubah dan berusaha mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Bentuk penghargaan kepada pelajar bukan selalu dalam bentuk barang. Penghargaan di sekolah dapat berupa nilai yang baik dalam afektif maupun kognitif.

Selain itu diperlukan juga penegakan terhadap disiplin guru dan peningkatan kreativitas guru dalam mengajar yang dilakukan oleh sekolah. Peraturan dan tata tertib yang berada di sekolah biasanya hanya ditemukan untuk pelajar saja, sementara peraturan dan tata tertib untuk guru jarang terdapat di sekolah. Padahal guru juga harus mempunyai aturan dan tata tertib yang jelas, agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Isi peraturan dan tata tertib guru paling tidak memuat tentang kedisiplinan serta tugas dan tanggungjawab guru dan dilengkapi dengan sanksi dan penghargaan. Dengan adanya dan ditegakan peraturan atau tata tertib guru, diharapkan para guru akan bekerja keras untuk mentaatinya, sehingga akan meningkatkan kualitas proses pendidikan, karena pelajar akan merasa nyaman dan senang berada disekolah, terutama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Secara implisit, hal ini dapat berpengaruh terhadap pelajar yang berperilaku buruk (terutama yang suka tawuran) akan berubah menjadi berperilaku baik, mengingat merasa senang dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor penyebab terjadinya tawuran di kalangan remaja dan orang dewasa, dapat disimpulkan bahwa dorongan atau minat remaja untuk melakukan tawuran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Konflik Personal, Pengaruh Lingkungan, Pengaruh Grup, Masalah Sosial, Pengaruh Media Sosial, Kurangnya Penanganan Konflik, dan Pengaruh Eksternal yang bersumber dari lingkungan di luar sekolah. Intervensi yang dapat diaplikasikan untuk mencegah terjadinya tawuran yang terjadi di kota Bandar Lampung dapat melalui pihak pemerintah melalui Dinas Pendidikan dengan menetapkan berbagai kebijakan yang dapat mengakomodasi penanganan secara komprehensif, Pihak sekolah

melalui guru BK dibantu elemen sekolah lainnya dapat bekerjasama dengan orang tua untuk mendidik dan mencegah timbulnya Tindakan anarkis pada remaja melalui sarana pembelajaran dan Pendidikan, serta Pihak orang tua juga diharapkan dapat memberikan perhatian dan motivasi yang cukup kepada remaja dengan senantiasa menjaga komunikasi, keharmonisan keluarga dan membentengi remaja dengan pendidikan agama yang benar, serta orang tua dapat memberikan contoh teladan yang baik bagi anaknya.

### **Saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan diatas, terdapat dua saran untuk untuk membantu mengatasi timbulnya Tindakan tawuran di lingkungan sekolah yaitu, Penegakan tata tertib pelajar disekolah dengan pemberlakuan sanksi dan penghargaan dan Pembentukan dan penegakan peraturan dan tata tertib guru di sekolah. Penegakan disiplin terutama dalam pemberian sanksi dan penghargaan kepada pelajar belum sepenuhnya diterapkan disekolah, oleh karena itu pemberlakuan sanksi dan penghargaan kepada pelajar perlu diterapkan untuk menanggulangi maraknya tawuran pelajar.

Mendapatkan penghargaan ketika kita melakukan sesuatu dengan baik, dan mendapatkan sanksi ketika melanggar peraturan akan dapat merubah seseorang untuk berbuat lebih baik. Penghargaan dan sanksi merupakan strategi yang sangat bermanfaat dalam teknik pengajaran yang efektif. Penghargaan bermanfaat karena mendorong untuk berperilaku yang baik dan membantu memotivasi pelajar sehingga akan berusaha dengan lebih keras. Sedangkan sanksi bermanfaat karena membuat pelajar berubah dan berusaha mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan.

Dengan adanya peraturan atau tata tertib guru yang ditegakan, diharapkan para guru akan bekerja keras untuk mentaatinya, sehingga akan meningkatkan mutu pendidikan karena pelajar akan merasa nyaman dan senang berada disekolah, terutama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Secara implisit, hal ini dapat berpengaruh terhadap pelajar yang berperilaku buruk (terutama yang suka tawuran) akan berubah menjadi berperilaku baik, mengingat guru sebagai teladan berperilaku baik pula.

### **REFERENCES**

- Amin Hanafi, M., & Ahmad, I. (2023). Sosialisasi Hukum Anti Tawuran Antar Pelajar Pada Anak Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 1 Kota Ternate. *Janur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://gamalamanews.com/2018/10/29/tawuran-antar-siswa-kembali-terjadi-beruntung->
- Basri, A. S. H. (2016). FENOMENA TAWURAN ANTAR PELAJAR DAN INTERVENSINYA. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1).

<https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-06>

- Drs. Kambali, M. Pd. I. (2016). Analisis Kritis terhadap Kenakalan Pelajar. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1).
- Melinda, M. (2015). Pengembangan Media Keterampilan Dasar Konseling Berbasis Software dalam Layanan Informasi di SMAN 11 Surabaya. *Doctoral Dissertation*.
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Jurnal, Kertha Wicaksana*, 12(1).
- Ulumudin, I. (2016). KAJIAN FENOMENA TAWURAN PELAJAR PENDIDIKAN MENENGAH. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).  
<https://doi.org/10.21009/jimd.v15i2.8812>